

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara maritim yang terbagi atas pulau-pulau dan sebagian wilayahnya merupakan perairan yang cukup luas. Potensi yang cukup luas terdapat di laut Indonesia berupa sumber daya alam yang melimpah, termasuk didalamnya terdapat banyak spesies ikan khususnya ikan yang dapat dikonsumsi. (Ptayogo, Winahju, & Oktaviana, 2018). Ikan merupakan salah satu bahan pangan yang cukup mudah di dapatkan di Indonesia. Mengingat potensi laut Indonesia yang sedemikian luas, ditambah lagi sumber air tawar yang cukup banyak untuk pengembangan perikanan darat, oleh karena itu ikan merupakan bahan pangan yang cukup penting bagi ketersediaan pangan di Indonesia. Ikan adalah sumber protein hewani kelas dua setelah daging, susu dan telur. Kajian mutakhir menempatkan ikan dan berbagai hasil laut sebagai sumber vitamin dan mineral esensial yang amat kaya. Ikan merupakan produk laut yang mengandung asam lemak rantai panjang : omega-3 (DHA) yang kurang dimiliki bahkan tidak dimiliki produk daratan (hewani dan nabati) dan omega-6, yang berperan amat bermakna dalam pertumbuhan dan kesehatan. Kebijakan peningkatan produksi perikanan sangat berkaitan dengan ketersediaan ikan yang pada akhirnya akan mendukung sistem ketahanan pangan dimana komponen ini terdiri dari subsistem ketersediaan, distribusi, dan konsumsi. Ketersediaan ikan di Indonesia sangat tinggi dan harganya relatif murah.

Rekomendasi asupan ikan yang baik menurut anjuran WHO 2003 yaitu dua porsi per minggu. Sedangkan kebutuhan pangan hewani khususnya untuk ikan, anjuran yang

disarankan yaitu 2-4 porsi atau setara dengan 80-160 gram (2-4 potong ikan) untuk konsumsi ikan dalam sehari (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Frekuensi Konsumsi Ikan Menurut Kementerian Kesehatan RI 2017, konsumsi ikan masyarakat Indonesia baru mencapai 40 kg/kapita/tahun. Nilai ini masih jauh di bawah tingkat konsumsi negara lain seperti Jepang yang mencapai 110 kg per kapita per tahun, dan Malaysia yang mencapai 70 kg per kapita per tahun. Kemenkes merekomendasikan frekuensi asupan tingkat konsumsi ikan masyarakat Indonesia sebesar > 3x/minggu (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Kebijakan peningkatan produksi perikanan sangat berkaitan dengan ketersediaan ikan yang pada akhirnya akan mendukung sistem ketahanan pangan dimana komponen ini terdiri dari subsistem ketersediaan, distribusi, dan konsumsi. Ketersediaan ikan di Indonesia sangat tinggi dan harganya relatif murah.

Teknologi makanan untuk mengolah ikan juga cukup canggih. Namun, konsumsi ikan secara nasional di Indonesia masih lebih rendah bila dibandingkan dengan Malaysia dan Singapura. Kekurangan konsumsi ikan dapat menyebabkan berbagai macam penyakit, seperti alzheimer, kardiovaskular, hipertensi, kanker, dan peradangan. Seperti yang kita ketahui, dalam ikan terkandung berbagai macam unsur yang diperlukan tubuh, diantaranya Vitamin A dan D dalam minyak ikan, Vitamin B Kompleks, dan berbagai macam mineral, seperti magnesium, fosfor, yodium, zat besi, tembaga, seng, dan selenium (Andriani & B., 2012).

Tingkat konsumsi ikan perkapita penduduk Indonesia masih kalah dari Singapura dan Malaysia apalagi jika dibandingkan dengan Jepang dan Korea (Ditha Astisela, 2019). Rendahnya konsumsi ikan perkapita penduduk di Indonesia berbanding terbalik dengan wilayahnya yang kaya akan sumber protein hewani ini. Di antara 10 negara di

Asia Tenggara, tinggi badan orang Indonesia diketahui lebih pendek dibanding negara lainnya. Hal ini terjadi lantaran masyarakat Indonesia masih kurang mengonsumsi ikan. Jarang mengonsumsi ikan akan berdampak pada kesehatan, seperti terkena penyakit jantung dan kolestrol.

Konsumsi ikan pada 2016 mencapai 43,9 kg per kapita per tahun, naik dari 2015 dan 2014 yang masing-masing 41,1 kg dan 37,2 kg per kapita per tahun (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2013). Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) menargetkan konsumsi ikan masyarakat Indonesia mencapai 50,8 kg/kapita/tahun hingga akhir 2018. Meskipun tingkat konsumsi ikan penduduk Indonesia masih sangat rendah, namun kontribusi protein ikan terhadap total protein hewani lebih baik yaitu mencapai lebih dari 50%. Jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN yang memiliki tingkat konsumsi ikan lebih tinggi dari Indonesia, kontribusi pasokan protein ikan masyarakat Indonesia terhadap total protein hewani ini masih lebih tinggi dibanding Malaysia, Philipina, Thailand, Vietnam dan Myanmar. Bahkan untuk 2008 dan 2009, kontribusinya mencapai 2/3 dari total konsumsi protein hewani. Namun, ketika pasokan protein dari ikan tersebut dibandingkan dengan total protein (termasuk protein nabati), komposisi pasokan protein dari ikan masih di bawah 15%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Provinsi Bali konsumsi ikan di Provinsi Bali 2013 sebesar 30,58 kg kapita/tahun, atau konsumsi ikan sebesar 83,78 gram kapita/hari . Konsumsi ikan di Bali perlu terus ditingkatkan. Karena, jumlah ini terbilang rendah dari yang dianjurkan pemerintah, yaitu 33,14 kg kapita/tahun atau 90,79 gram kapita/hari. Konsumsi ikan di Bali hanya terpenuhi 92,28% dari anjuran pemerintah (Dinas Kelautan dan Perikanan Bali, 2013).

Padahal, Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Bali mencatat ketersediaan ikan di Bali adalah sebesar 62,55 kg kapita/tahun atau 171,36 gram kapita/hari. Menurut Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian Tahun 2019 mencatat konsumsi Ikan Per Kapita Sehari Kelompok Bahan Makanan Provinsi Bali sebesar 6,90 gram (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian 2019, 2019) .

Kadis Perikanan Karangasem, I Ketut Artama mengungkapkan di Kabupaten Karangaem sampai saat ini ada sebanyak 40 kelompok budidaya ikan. Sedangkan, Kelompok tangkap ikan sebanyak 240 orang. Dari hasil komunikasi personal terungkap, untuk produksi ikan di Karangasem masih jauh dibawah dari jumlah konsumsi. Peralnya, hasil produksi ikan di Karangasem baru mencapai 27.380 ton pertahunnya. Sedangkan, kebutuhan konsumsi ikan mencapai 105 ribu ton per tahunnya. Jadi untuk produksi masih perlu untuk ditingkatkan lagi. Untuk memenuhi konsumsi ikan selama ini, warga terpaksa beralih ke daging, dan telur. Untuk kesehatan sejatinya lebih baik mengkonsumsi ikan daripada daging.

KEP (Kurang Energi Protein) merupakan salah satu masalah gizi yang penting di Indonesia maupun di negara yang sedang berkembang lainnya. Prevalensi tertinggi terdapat pada anak-anak balita, ibu yang sedang mengandung dan menyusui. Penyebab langsung dari KEP adalah defisiensi energi maupun protein, yang berarti kurangnya konsumsi makanan yang mengandung energi maupun protein salah satunya yaitu kurangnya mengkonsumsi ikan laut yang juga merupakan bagian dari protein hewani. Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2013 melaporkan prevalensi KEP di Indonesia sebesar 17,9% dengan persentase kategori gizi kurang sebesar 13% dan kategori gizi buruk sebesar 4,9%. Perbaikan status gizi nasional dapat dilihat berdasarkan Riset

Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Pada prevalensi Gizi Kurang (malnutrisi) perbaikan itu terjadi berturut–turut dari tahun 2013 sebesar 19,6% turun menjadi 17,7% 2018 (Riset Kesehatan Dasar, 2018).

Kekurangan konsumsi ikan dapat menyebabkan berbagai macam penyakit, seperti alzheimer, kardiovaskular, hipertensi, kanker, peradangan, dan juga akan membuat perkembangan otak menjadi terganggu, karena otak membutuhkan protein untuk proses perkembangannya, terutama untuk remaja. Pengetahuan tentang gizi akan mempengaruhi kebiasaan makan dan perilaku makan suatu masyarakat .

Rendahnya konsumsi ikan di Indonesia, dikarenakan berbagai factor terkait dengan harga, pendapatan, motivasi konsumen, dan lain sebagainya. Harga merupakan sejumlah nilai yang dikeluarkan konsumen dengan manfaat atau kegunaan yang dirasakan baik melalui jasa ataupun produk yang dijual oleh perusahaan (Landugara, Yusuf, & Siang, 2016). Besarnya tingkat konsumsi konsumen dipengaruhi oleh besarnya tingkat pendapatan yang diterima per bulan. Maka apabila pendapatan konsumen meningkat maka pola konsumsi konsumen meningkat. Konsumen melakukan pembelian untuk memenuhi kebutuhannya. Berdasarkan hasil SUSENAS September 2019 didapatkan yaitu terdapat 6 provinsi yang berada dibawah Rata – Rata Pengeluaran Perkapita Untuk Konsumsi Ikan Penduduk Indonesia (Desa + Kota) yang berada dikisaran 4,29% - 6,03%, dimana total penduduk Indonesia rata – rata pengeluaran perkapita untuk konsumsi ikan yaitu sebesar 7,63%.

Berdasarkan paparan tentang konsumsi ikan laut beserta masalah yang menyertainya tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji masalah tentang Persentase Belanja Ikan Dan Tingkat Konsumsi Ikan Masyarakat Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, rumusan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian adalah “Bagaimanakah Persentase Belanja Ikan Dan Tingkat Konsumsi Ikan Masyarakat Indonesia ?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum :

Mengetahui Persentase Belanja Ikan Dan Tingkat Konsumsi Ikan Masyarakat Indonesia.

2. Tujuan Khusus :

- a. Menguraikan tentang persentase belanja ikan pada masyarakat.
- b. Menguraikan tentang tingkat konsumsi ikan pada masyarakat.
- c. Menguraikan tentang gambaran keterkaitan antara Persentase Belanja Ikan Dan Tingkat Konsumsi Ikan Masyarakat Indonesia.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi mengenai Persentase Belanja Ikan Dan Tingkat Konsumsi Ikan Masyarakat Indonesia, sehingga memotivasi masyarakat agar dapat meningkatkan konsumsi ikan pada masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Sebagai sarana pembelajaran dalam melakukan penelitian, sekaligus menambah

wawasan serta dapat diketahuinya persentase belanja ikan , dan tingkat konsumsi ikan pada masyarakat dan hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian atau informasi tambahan untuk peneliti selanjutnya.